

PERSEPSI ORANGTUA DI DESA EPIL KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN TERHADAP PENAYANGAN SINETRON REMAJA DI TELEVISI

Amrilla, Umi Chotimah, Alfiandra

FKIP, Universitas Sriwijaya

Email:Amrilladwi@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the perceptions of parents in Epil Village, Lais Subdistrict, Musi Banyuasin District, on the screening of teenage soap operas on television. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach, the population in this study is the community of Epil Village, Lais District, Musi Banyuasin Regency with a total of 1,005 people. Sampling used purposive sampling technique with the withdrawal of an error rate of 10% of the population, that is, 217 people age 34-45 years. This study uses independent variables with six indicators, namely respect for religious views, respect for personal matters, politeness and decency, limitation of sex scenes, violence and sadism, protection of children, adolescents and women and program assistance is carried out according to the age of the audience. The technique of collecting data uses documentation techniques and questionnaires. Based on the results of the analysis and discussion that has been carried out, it can be concluded that the parents' perceptions in the Epil Village of Lais Subdistrict, Musi Banyuasin District on the screening of teenage soap operas on television are positive. This can be proven from the results of the questionnaire that the researchers used on the six indicators as a research benchmark with the results of the percentage score in the two age groups > 50% who answered yes, which means the perception they gave was positive.*

Key words: *Parents perception, teen soap operas on television, Epil Village*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin dengan jumlah 1.005 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* dengan penarikan tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi yaitu, 217 orang yaitu usia 34-50 tahun. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dengan enam indikator, yaitu rasa hormat terhadap pandangan keagamaan, rasa hormat terhadap hal pribadi, kesopanan dan kesusilaan, pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme, perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan dan penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik dokumentasi dan angket. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi adalah positif. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket yang peneliti gunakan pada enam indikator sebagai tolak ukur penelitian dengan hasil persentase skor pada kedua kelompok usia >50% yang menjawab ya, yang artinya persepsi yang mereka berikan adalah positif.

Kata kunci: *Persepsi orangtua, sinetron remaja di televisi, Desa Epil.*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang televisi menjadi media informasi yang sering digunakan oleh masyarakat. Televisi merupakan media informasi yang menampilkan gambar berupa video yang disertai dengan suara dan gerak. Berbeda dengan media lain seperti koran dan radio yang terbatas, televisi memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan hanya menonton saja (Darwanto, 2007:10). Kelebihan dari televisi bukan hanya sebagai media informasi tetapi juga mencakup media hiburan dan edukasi, contoh dari tayangan hiburan ini bisa berupa acara gosip, *talk show*, *reality show*, komedi, acara musik, olahraga, masak, acara petualangan anak-anak, sinetron dan masih banyak lagi.

Televisi menyajikan berbagai macam tayangan, beberapa tayangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan hiburan dan edukasi bagi penontonnya, nilai edukasi ini dirasa penting karena sesuai dengan tujuan penyiaran di Indonesia aturan tentang penayangan televisi diatur dalam Undang-undang Siaran No. 32 Tahun 2002, pada Pasal 3 (dalam Guza, 2008:135) ditegaskan bahwa:

Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang siaran di atas dapat disimpulkan bahwa penyiaran di Indonesia bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional dengan menayangkan acara yang dapat membina watak dan karakter yang mencerminkan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga tayangan televisi bukan hanya menghibur tetapi juga menjadi sarana edukasi yang mendidik bagi terbentuknya karakter bangsa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan panduan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yossika (2013) dengan judul Pengaruh media televisi terhadap perilaku anak. Diakses pada tanggal 3 April 2013 dengan kesimpulan yang menunjukkan bahwa keberadaan televisi menimbulkan banyak dampak dan fenomena yang beragam, baik positif maupun negatif terhadap yang menonton khususnya anak-anak, hal ini dikarenakan anak-anak merupakan golongan yang sangat akrab dengan televisi. Televisi banyak memberikan perubahan dalam kehidupan anak mulai dari pola pikir, sikap, perilaku dan gaya hidup anak yang masih mengalami proses perkembangan.

Kemudian Fatimatuz (2013) dengan judul penelitian Dampak televisi terhadap perilaku anak sekolah yang diakses pada tanggal 03 April 2017 dengan kesimpulan bahwa proses televisi mempengaruhi siswa-siswa melalui berbagai macam tayangan yang disajikan oleh stasiun televisi, siswa-siswa terpengaruh dari apa yang mereka lihat dan dengar kemudian mereka

menirukan hal yang demikian itu kepada masyarakat.

Contoh kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus kekerasan oleh beberapa orang siswa Sekolah Dasar Trisula Perwari Bukit Tinggi Padang, dimana beberapa orang siswa melakukan kekerasan terhadap temannya sendiri dengan cara dianiaya. Setelah diperiksa oleh tim psikologi yang menangani kasus tersebut, didapati bahwa para siswa pelaku penganiayaan menjadi agresif karena pengaruh dari tayangan sinetron yang menampilkan adegan-adegan kekerasan, dampaknya anak-anak menjadi agresif dan ingin tahu, sehingga termotivasi untuk memperagakan adegan yang mereka lihat di televisi ke dunia nyata. Kurangnya pengawasan sekolah dan orang tua juga menyebabkan anak-anak tak paham akan aturan dan batasan-batasan dalam membentuk perilaku negatif yang diakses pada 12 Januari 2018.

Lalu berdasarkan *survey* pada artikel oleh Seftiana (2017) dengan melakukan penilaian terhadap tayangan favorit oleh penonton Indonesia pada Februari 2017 yang diakses pada tanggal 03 April 2017 diperoleh data dengan lima tayangan, nilai teratas adalah tayangan sinetron, urutan pertama sinetron Anak langit dengan rating 7.9 dan share 33.2% diikuti oleh empat sinetron lainnya urutan selanjutnya adalah drama series india dengan urutan enam sampai delapan, lalu tayangan animasi anak-anak urutan kesembilan dan sepuluh dengan *rating* 3.0 dan *share* 22.5%.

Sinetron atau sinema elektronik atau yang disebut juga dengan program drama adalah program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan seseorang dengan karakter tertentu atau beberapa orang yang diperankan oleh aktor atau aktris yang melibatkan konflik dan emosi. Sinetron menjadi acara yang digemari oleh masyarakat karena hampir semua saluran televisi masing-masing memiliki tayangan sinetron yang diunggulkan.

Beberapa sinetron Indonesia dengan label remaja yang pernah tayang dengan banyak adegan demikian adalah sinetron dengan judul Anak jalanan dan Roman picisan. Sinetron ini mampu menarik perhatian yang cukup besar dikalangan remaja dan anak-anak di Indonesia. Beberapa sinetron remaja lainnya yang masih tayang yang juga diminati namun dinilai kurang memberikan nilai edukasi misalnya sinetron dengan judul Anak langit, Kecil-kecil mikir jadi mantan, Dear nathan the series, Anak masjid. Keempat sinetron ini dianggap kurang baik karena menampilkan perilaku yang mengandung perilaku negatif seperti budaya pacaran, perilaku glamor dan tayangan perkelahian. namun sinetron yang paling sering mendapat teguran oleh komisi penyiaran indonesia adalah sinetron anak langit. KPI menganggap adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang. lantaran sinetron Anak Langit merupakan tontonan klasifikasi R atau Remaja, tentu hal ini menjadi contoh tidak baik untuk ditiru para remaja, diakses pada 1 November 2017.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, pada 22 Juni 2017 dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat selaku orangtua tentang program sinetron yang tayang sekarang, diperoleh informasi bahwa sinetron sekarang dianggap kurang mendidik dengan banyaknya adegan kekerasan, perkelahian, berkendara dengan liar, perilaku pacaran dan kehidupan penuh kemewahan yang bertolak belakang dengan kehidupan mereka di masyarakat, hal ini tentu tidak baik untuk disaksikan oleh remaja dan anak-anak.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan untuk melihat minat remaja terhadap tayangan sinetron pada 11 September 2017 di Dusun 1, 2, 3 dan 4 yang berada di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, terhadap remaja dengan kategori usia 13-14 didapatkan data bahwa 70% remaja menonton sinetron yang mengandung kriteria remaja dengan perilaku budaya pacaran, perilaku glamor dan tayangan perkelahian 18% dengan kriteria sinetron komedi dan 12% dengan kriteria sinetron hidayah. Peneliti memilih Desa Epil Kecamatan Lais sebagai tempat penelitian dikarenakan di Desa Epil Kecamatan Lais minat remaja terhadap sinetron lebih besar dari desa lainnya, dipilihnya lokasi ini juga dikarenakan peneliti melihat perubahan perilaku remaja yang cukup besar di lingkungan masyarakat saat di Indonesia sedang booming dengan sinetron Anak jalanan dan Roman picisan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana persepsi orangtua terhadap tayangan sinetron di televisi, adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah orangtua yang merupakan ayah atau ibu dari remaja yang berumur 13 sampai 14 tahun. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi? pada penelitian ini peneliti berfokus pada sinetron-sinetron yang menergetkan remaja sebagai sasarannya, yang mana biasanya sinetron tersebut mempunyai label R pada layar tayangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi masyarakat, orangtua dan pemerintah.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan atau persepsi dari orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Variabel dalam penelitian ini adalah tunggal yaitu persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi.

Selanjutnya populasi dan sample dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 1.005 orang. Pengambilan sampel

menggunakan tehnik *sampling purposive* dengan menarik sample pada tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 217 orang yang statusnya sebagai orangtua, sampel dibagi dalam dua kelompok usia, yaitu kelompok usia 34-45 tahun dan usia 46-50 tahun, pengelompokkan ini berdasarkan data kependudukan yang peneliti dapatkan dari Kantor Kepala Desa Epil. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Selanjutnya untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan angket yang berbentuk *skala Guttman*. Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena melalui pengumpulan data peneliti akan mendapatkan data yang diinginkan yang nantinya akan dianalisis menjadi hasil penelitian.

Pada pengujian data peneliti menggunakan uji persyaratan instrumen yang terdiri atas uji validitas dan uji reabilitas, kemudian untuk uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas data dengan bantuan program SPSS 22.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 06 September 2018 sampai dengan 01 Oktober 2018 di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini

adalah masyarakat Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 1.005 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berstatus sebagai orangtua baik ayah maupun ibu dari remaja berusia 13 sampai 15 tahun yang gemar menonton sinetron (remaja) di televisi dengan jumlah sampel sebanyak 217 orang dengan kriteria berusia di atas 34 tahun sampai dengan usia 50 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *sampling purposive*.

Selanjutnya teknik dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dan angket. Dari teknik inilah terkumpul data-data primer dan sekunder yang dibutuhkan peneliti. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara umum tentang jumlah penduduk, gambaran umum tentang masyarakat Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin dan foto-foto selama kegiatan penelitian di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, sedangkan teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi orangtua terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala sikap model *skala Guttman*, di mana responden diminta untuk memilih salah satu kolom pilihan dari dua jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapatnya.

Deskripsi Data Hasil Dokumentasi

Dalam penelitian ini data hasil dokumentasi peneliti dapatkan dari bagian Tata Usaha kantor Kepala Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan serta dokumentasi berupa foto saat pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini hanya bersifat sebagai data pendukung. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data gambaran umum tentang profil desa, struktur organisasi dan pemerintahan desa.

Deskripsi Hasil Angket

Penelitian ini menggunakan angket skala sikap model *skala Guttman*. tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui persepsi orangtua Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Angket yang peneliti susun disebarakan kepada 217 orang selaku orangtua yang menjadi sampel dalam penelitian. Teknik angket yang peneliti gunakan adalah dengan memberikan daftar pernyataan kepada seluruh responden, dalam angket yang peneliti sebarakan angket terdiri dari 20 item pernyataan dengan dua pilihan “ya” atau “tidak”, berikut skor penentuan dalam *skala Guttman* yaitu:

Tabel. 1 Skor Penentuan

Katogeri	Skor
Negatif	<50 %
Positif	>50 %

www.bukukerja.com (2012)

Cara pengukuran angket atau pengolahan data menggunakan presentasi dengan rumus berikut (Sudijono, 2008:43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : presentase yang dicari untuk setiap jawaban

F : frekuensi atau jumlah jawaban angket

N : jumlah sampel

Setelah mengumpulkan angket peneliti menelora data dengan melakukan analisis terhadap jawaban responden yang sudah dikumpulkan. Pada setiap item pernyataan dicari skor tertinggi dan skor terendahnya dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Setelah melakukan analisis, selanjutnya peneliti menyusun dan membuat skala pengukuran. Berdasarkan *Skala Guttman* diperoleh data bagaimana persepsi orangtua Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Berikut ini data yang diperoleh dari hasil angket yang disebarakan kepada 217 yang dibagi dalam dua kelompok usia yaitu kelompok usia 34-45 tahun dan kelompok usia 46-50 tahun terhadap mengenai orangtua Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Indikator dalam angket ini terdiri dari 1)persepsi orangtua terhadap pandangan keagamaan, 2)persepsi orangtua terhadap rasa hormat terhadap hal pribadi, 3)persepsi orangtua terhadap norma kesopanan dan kesusilaan, 4)persepsi orangtua terhadap

pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme, 5)persepsi orangtua terhadap perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan, 6)persepsi orangtua terhadap penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak.

Berikut ini hasil analisis data berdasarkan jawaban yang diberikan responden mengenai persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap tayangan sinetron remaja di televisi, kelompok usia

34- 45 tahun, adapun hasil analisisnya sebagai berikut :

Tabel. 2 Analisis Hasil Angket elompok Usia 34- 45 Tahun

Indikator	Nomor Pernyataan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
Persepsi orangtua rasa hormat terhadap pandangan keagamaan	1	92	20	112
	2	88	24	112
	3	79	33	112
	4	84	28	112
Persepsi orangtua rasa hormat terhadap hal pribadi	5	88	24	112
	6	76	36	112
	7	81	31	112
Persepsi orangtua terhadap kesopanan dan kesusilaan	8	82	30	112
	9	74	38	112
	10	84	28	112
Persepsi orangtua terhadap pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme	11	81	31	112
	12	75	37	112
	13	79	33	112
	14	73	39	112
	15	71	41	112
Persepsi orangtua terhadap perlindungan anak-anak, remaja dan perempuan	16	78	34	112
	17	81	31	112
	18	78	34	112
Persepsi orangtua terhadap penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak	19	84	28	112
	20	86	26	112
Jumlah		1614	626	2240
Rata-rata		80,70	19,30	
Persentase		72,05	27,95	

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan analisis hasil angket kelompok orangtua usia 34–45 tahun diketahui mendapatkan hasil rata-rata menjawab ya sebesar 80.70 dengan persentase sebesar 72.05 % dan rata-rata yang menjawab tidak 19.30 dengan persentase sebesar 27.95 dari 112 responden, jadi disimpulkan bahwa rata-rata dan persentase jawaban responden >50 %

pada kelompok orangtua usia 34-45 tahun mempunyai persepsi yang positif terhadap penayangan sinetron remaja di televisi. Selanjutnya adalah hasil analisis jawaban orangtua kelompok usia 46 -50 tahun, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel. 3 Analisis Hasil Angket Kelompok Usia 46 - 50 Tahun

Indikator	Nomor Pernyataan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
Persepsi orangtua terhadap rasa hormat terhadap pandangan keagamaan	1	76	29	105
	2	75	30	105
	3	80	25	105
	4	80	25	105
Persepsi orangtua rasa hormat terhadap hal pribadi	5	75	30	105
	6	84	21	105
	7	95	10	105
Persepsi orangtua terhadap kesopanan dan kesusilaan	8	85	20	105
	9	91	14	105
	10	92	13	105
	11	93	12	105
	12	81	24	105
Persepsi orangtua terhadap pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme	13	94	11	105
	14	94	11	105
	15	96	9	105
Persepsi orangtua terhadap sinetron tidak menayangkan adegan kekerasan terhadap perempuan	16	91	14	105
	17	93	12	105
	18	95	10	105
Persepsi orangtua terhadap penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak	19	82	23	105
	20	92	13	105
Jumlah		1744	356	2100
Rata-rata		87,20	12,80	
Persentase		83,05	16,95	

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2018

Berdasarkan analisis hasil angket kelompok orangtua usia 46–50 tahun didapatkan hasil rata-rata yang menjawab ya sebesar 87.20 dengan persentase sebesar 83.05 % dan rata-rata yang menjawab tidak sebesar 12.80 dengan persentase sebesar 16.95 dari 105 responden. Jadi dapat disimpulkan rata-rata dan persentase jawaban responden >50 % pada

kelompok orangtua usia 46–50 tahun mempunyai persepsi yang positif terhadap penayangan sinetron remaja di televisi.

Uji Persyaratan Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan instrumen pernyataan yang digunakan dalam angket sudah valid sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Uji validitas akan dianalisis menggunakan SPSS 22. jika $r_{hitung} < r_{Tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Jika $r_{hitung} > r_{Tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid dan r product moment untuk taraf kesalahan (α)=5%. Jika diketahui $N = 217$, dengan $r_{Tabel} = .361$ dan $r_{hitung} > r_{Tabel}$ maka item tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba instrumen pada 30 orang didapatkan data dari 22 butir soal, terdapat 2 item yang tidak valid, kemudian item yang tidak valid tersebut dinyatakan gugur dan dihilangkan dari instrumen penelitian. Selanjutnya 20 butir item tersebut diuji kembali dengan metode *corrected item-total correlation* dan didapatkan hasil seperti berikut ini:

Tabel.4 Uji Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan1	13,78	15,333	,546	,821
Pernyataan2	14,00	15,462	,383	,831
Pernyataan3	13,89	15,410	,400	,827
Pernyataan4	14,22	14,949	,468	,824
Pernyataan5	14,00	16,231	,520	,842
Pernyataan6	14,22	14,949	,468	,824
Pernyataan7	13,78	15,410	,517	,823
Pernyataan8	13,74	15,353	,620	,820
Pernyataan9	13,81	15,541	,421	,826
Pernyataan10	13,74	16,046	,395	,830
Pernyataan11	14,04	15,960	,400	,838
Pernyataan12	13,81	14,926	,631	,817
Pernyataan13	14,00	15,000	,464	,824
Pernyataan14	13,89	15,256	,446	,825
Pernyataan15	13,78	16,026	,650	,831
Pernyataan16	13,78	15,410	,517	,823
Pernyataan17	13,67	16,000	,633	,825
Pernyataan18	14,00	15,692	,456	,834
Pernyataan19	13,74	15,353	,620	,820
Pernyataan20	13,74	15,353	,620	,820

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan hasil dari data validitas, diketahui bahwa semua pernyataan pada angket penelitian valid.

Hal ini dapat diketahui dari koefisien korelasi diketahui $t_{hitung} > t_{tabel\alpha} = .361$. pada taraf signifikan 5%, maka dapat disimpulkan setelah membandingkan kesemua *item* tersebut, maka peneliti menggunakan semua pernyataan angket yang berjumlah 20 pernyataan yang dinyatakan valid.

Uji Reabilitas Instrumen

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ketepatan dan ketelitian hasil dalam suatu pengukuran. Pada uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22. untuk $N = 20$ maka $r_{Tabel} = .361$. instrumen dapat dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{Tabel}$. Hasil uji reliabilitas pada angket penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
,834	20

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Koefisien reabilitas yang diperoleh $r_{hitung} = .834$. Jadi reabilitas angket tersebut dengan koefisien *alpha* signifikan 5% dimana $r_{hitung} = .834 > r_{tabel} = .361$. ini berarti instrumen yang peneliti gunakan reliabel.

Uji Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada data untuk melihat apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk melakukan uji normalitas peneliti menggunakan program SPSS 22, normalitas distribusi data dapat dihitung berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh dengan nilai $\alpha = .05$. Maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TayanganTV	,144	22	,200	,948	22	,295
Usia	,162	22	,140	,889	22	,018

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil pengolahan data uji statistik *kolmogorov-smirnov* pada pengujian normalitas di atas, pada tayangan tv signifikansi $.200 > .05$. yang artinya data berdistribusi normal, sedangkan pada usia signifikansi $.140 > .05$ yang artinya data berdistribusi normal juga, maka seluruh data variabel dinyatakan normal.

Uji Homegenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian populasi data apakah antara dua kelompok atau lebih data yang memiliki varian sama atau berbeda. Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Homogenitas *Levene Statistics* dengan menetapkan signifikansi 5% ($\alpha = .05$). Interpretasi homogenitas data dihitung berdasarkan jika nilai signifikansi $> .05$ maka distribusi data adalah homogen, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.7 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
HASILANGKET			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,476	1	215	,231

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* adalah $.231$ semuanyayang berarti bahwa nilai signifikansi adalah $> \alpha = .05$, maka data penelitiankeduakelompok usiatersebut dinyatakanhomogen atau sama.

Pembahasan

Angket dalam penelitian ini terdiri dari 20 item pernyataan dan disebarakan kepada 217 orang responden yang terdiri dari 117 orang pada orangtua kelompok usia 34-45 tahun dan 105 orang pada orangtua kelompok usia 46-50 tahun dengan tujuan untuk mengetahui persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi.

Berdasarkan analisis hasil angket kelompok orangtua usia 34–45 tahun diketahui hasil rata-rata menjawab ya sebesar 80.70 dengan persentase sebesar 72.05 % dan rata-rata yang menjawab tidak 19.30 dengan persentase sebesar 27.95 dari 112 responden, jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelompok orangtua usia 34–45 tahun mempunyai persepsi yang positif terhadap penayangan sinetron remaja di televisi.

Kemudian berdasarkan hasil analisis angket kelompok orangtua usia 46–50 tahun didapatkan hasil rata-rata yang menjawab ya sebesar 87.20 dengan persentase sebesar 83.05 % dan rata-rata yang menjawab tidak sebesar 12.80 dengan persentase sebesar 16.95 dari 105 responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok

orangtua usia 46–50 tahun juga mempunyai persepsi yang positif terhadap penayangan sinetron remaja di televisi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui dari enam indikator yang menjadi tolak ukur peneliti, dari dua kelompok orangtua memberikan persentase skor jawaban positif >50% sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja di televisi adalah positif.

Kemudian peneliti menemukan bahwa orangtua kelompok usia 46–50 tahun memberikan nilai tanggapan positif yang lebih besar dari pada hasil jawaban angket yang diberikan oleh orangtua kelompok usia 34-45 tahun, hal ini dikarenakan orangtua kelompok usia 46–50 memiliki minat menonton yang lebih besar dari orangtua kelompok usia 34-45 tahun. Hal ini peneliti sadari karena pada saat penelitian kelompok usia 46-50 tahun lebih memberikan tanggapan dan respon yang baik pada pernyataan-pernyataan yang peneliti gunakan pada angket penelitian, sedangkan pada kelompok usia 34-45 tahun cenderung hanya langsung menjawab pernyataan-pernyataan pada angket tanpa ada respon lebih ataupun tanggapan-tanggapan lain mengenai tayangan sinetron. Kenyataan lain yang juga mendukung hasil analisis peneliti di Desa Epil adalah bahwa usia 46-50 memiliki durasi waktu luang yang lebih banyak untuk menonton televisi di banding usia 34-45 tahun, karena usia 46-50 tahun di Desa Epil bisa dikatakan memasuki usia lanjut usia, sehingga

waktu untuk berkerja lebih sedikit dibanding usia 34-45 tahun yang cenderung memiliki waktu kerja yang lebih banyak dan sedikit waktu untuk bisa menonton televisi, meskipun demikian kedua kelompok usia tetap memberikan tanggapan yang sama-sama positif, tanggapan ini diberikan berdasarkan pandangan para orangtua terhadap sinetron remaja yang mereka tonton bersama anak mereka.

Sinetron remaja menjadi tayangan kesayangan bagi orangtua dengan pengemasan cerita sinetron yang menarik dan penampilan yang baik dari pemain sinetron itu sendiri. Hal ini didukung dengan artikel yang ditulis oleh Seftiana (2017) dengan melakukan penilaian terhadap tayangan favorit oleh penonton Indonesia pada Februari 2017 diperoleh data dengan lima tayangan, nilai teratas adalah tayangan sinetron, ini menunjukkan minat dan ketertarikan yang besar dari pemirsa televisi terhadap tayangan sinetron, sehingga semakin baik sinetron itu semakin baik juga tanggapan orangtua terhadap sinetron. Temuan ini sesuai dengan prinsip dasar persepsi menurut Muhaimin (2008:142) bahwa “prinsip dasar persepsi yaitu makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, maka semakin baik objek peristiwa atau hubungan tersebut diingiat”.

Orangtua sebagai responden dalam penelitian menilai sinetron remaja yang ditayangkan di televisi sudah baik sehingga mereka memberikan tanggapan yang positif. Mereka dapat memberikan tanggapan terhadap sinetron remaja yang ditonton anak mereka karena mereka

juga menonton sinetron itu secara bersamaan, sehingga pada saat yang bersamaan juga mereka memberikan pengawasan pada tayangan-tayangan yang ditonton oleh anak mereka. Temuan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Schement (2002:704) dalam <http://mix.co.id> yang menyatakan bahwa:

Orangtua dapat mempengaruhi bagaimana anak akan dipengaruhi oleh televisi. Orangtua perlu mendidik anak-anak mereka dalam memilih tayangan televisi dan menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dalam menonton televisi bagi anak-anak mereka. Mediasi memberikan orang tua beberapa pilihan untuk menghadapi anak-anak mereka yang menonton televisi.

Menonton televisi secara bersamaan antara orangtua dan anak dapat memberikan kesempatan bagi orangtua untuk memberikan pengawasan dan pengarahan kepada anak, apabila tayangan itu baik dan menghibur orangtua dan anak akan merasa terhibur, namun apabila tayangan itu buruk dan tidak baik bagi anak tentu orangtua akan memberikan tanggapan yang negatif pada tayangan televisi itu dan akan memberikan batasan atau larangan pada anak agar tidak menonton sinetron itu lagi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin menunjukkan bahwa persepsi orangtua terhadap penayangan sinetron remaja di televisi adalah positif. Peneliti menyimpulkan

bahwa semakin baik sinetron itu semakin baik pula tanggapan atau persepsi orangtua terhadap sinetron.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja ditelvisi adalah positif, baik dari kelompok usia 34-45 tahun maupun kelompok usia 46-50 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis angket yang telah dilakukan peneliti pada enam indikator yang menjadi tolak ukur penelitian. Hal ini terbukti dari presentase jawaban dari kedua kelompok usia yang menjawab ya adalah 72.05% dan 83.05% yang artinya skor tersebut >50% sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin terhadap penayangan sinetron remaja ditelvisi adalah positif atau baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

Bagi Orang Tua

Kepada orangtua agar lebih bijak dalam memilih tayangan sinetron yang akan ditonton oleh remaja. tayangan yang ditonton haruslah sesuai sasaran untuk usia remaja, adegan dan perilaku dalam tayangan sinetron haruslah tayangan yang dapat memberikan pengaruh positif untuk perkembangan perilaku remaja.

Bagi KPI

Kepada KPI agar lebih mengintensifkan kinerjanya sebagai lembaga pengawas penyiaran di Indonesia, sehingga dapat memberikan sanksi tegas kepada tayangan sinetron yang kurang baik dan tidak sesuai usia sasaran sinetron.

Bagi Pemerintah

Kepada pemerintah menjadikan tayangan sinetron sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan edukasi bagi masyarakat khususnya pada generasi muda sesuai dengan tujuan penyiaran Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Andri. (2014). *Kekerasan di SD Bukit tinggi Akibat Pengaruh TV*. Jakarta: Dalam nasional.tempo.co/read/615329/kekerasan-di-sd-bukit-tinggi-akibat-pengaruh-tv diakses pada tanggal 12 Januari 2018

Arifiani. (2017). *Tayangan favorit oleh penonton Indonesia*. Jakarta. dalam wowasiknya.com/apakah-10-acara-tv-dengan-rating-tinggi-di-tahun-2017-ini-adalah-favorit-anda/ diakses pada tanggal 3 April 2017

Atmowiloto. (1986). *Telaah Tentang Televisi*. Jakarta: Gramedia

Darwanto. (2007). *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fauzi, Ahmad. (2004). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka setia.

Guza. (2008). *Himpunan undang-undang informasi republik*. Jakarta: Asa Mandiri.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Latief dan Utud. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenadamedia Grup

Mar'at. (1992). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Munir,zaldi. (2010) *Pengertian Orang Tua*. Jakarta. Dalam zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecer-dasan-emosionalanak/ Diakses pada tanggal 1 November 2017.

Notoatmodjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Robbins, Stephens P. (1996). *Perilaku organisasi, konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo

Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Slameto. (2013) *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Thoha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Vidya. (2013). *Pengaruh media televisi terhadap perilaku anak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. dalam (jurnalilmiah.com/2013/1/pengaruh-media-televisi terhadap _8922) Diakses pada tanggal 3 april 2017.
- Walgito,Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Widya,Sinta. (2017) *Sinetron Kena Tegur KPI*. Jakarta: (dalam oketekno.com/hiburan/25988/sinetron-anak-langit-dapat-peringatan-keras-dari-kpi) Diakses pada tanggal 1 November 2017.
- Zahro. (2013). *Dampak televisi terhadap perilaku anak sekolah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.(dalamrepository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24178/1/FATIMARUZ.pdf) Diakses pada tanggal 03 April 2017.